

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH UMUM

Haidar Putra Daulay

Zaini Dahlan

Ali Sabri

Amalia Fasya

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

amaliafasya@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: *Problems, Religious Education, Public Schools* Every student's behavior, consciously or not, is always colored by values that come from the concept of religion he believes in, and always tries to instill these religious values in order to live in himself and others. Through religious education it is hoped that it can encourage students to obey their religious teachings in their daily life and make religion the ethical and moral foundation in their personal, family, community, national and state life. The problems of Islamic religious education in public schools seem to be placed in second place when compared to other subjects. Most of the students do not pay attention to focus on studying Islamic religious education. This problem is none other than the fundamental cause because Islamic religious education does not include lessons at the UN, student behavior is not a measure of starting only based on cognitive, limited hours of Islamic religious education in schools.

PENDAHULUAN

Setiap tingkah laku peserta didik sadar atau tidak, selalu diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari konsep agama yang ia yakini, dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut agar dapat hidup dalam dirinya dan orang lain. Oleh karena itu pendidikan agama sangat demikian penting bagi peserta didik untuk dipelajari mulai usia dini hingga menjadi manusia yang memiliki kedewasaan diri dari pengalaman keberagamaannya.

Melalui pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan

agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun kenyataan di lapangan masih saja ditemukan berbagai problematika berkaitan pelaksanaan pendidikan agama untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya di lingkungan sekolah mulai dari masalah yang kecil hingga pada masalah yang besar. Sebagai catatan bahwa Pendidikan agama disini penulis maksudkan adalah pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Antara lain problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum, terkesan diletakkan pada urutan kedua jika dibandingkan pada mata pelajaran lain. Hampir sebagian besar peserta didik tidak menjadi perhatian mereka untuk fokus mempelajari pendidikan agama Islam. Problematika tersebut tidak lain penyebab mendasarnya karena pendidikan agama Islam tidak termasuk pelajaran yang di UN, perilaku siswa tidak menjadi ukuran penulain hanya berdasarkan kognitif, keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu maka perlu suatu solusi pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya di sekolah umum.

Guna mendapatkan sejumlah informasi konsep pengetahuan dan data terkait problematika pendidikan agama (Islam) di sekolah umum dalam makalah ini penulis menggunakan berbagai pendekatan antara lainnya penelusuran literatur baik buku maupun informasi online, lalu melakukan wawancara dan pengamatan terkait keaslian sumber pengalaman di lapangan oleh kalangan pelaku pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Selanjutnya untuk memudahkan pemahaman dan kajian tulisan berjudul problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum, penulis akan mencantumkan beberapa sub judul yang akan dijadikan bahan kajian mata kuliah ini antara lainnya; pengertian pendidikan agama, pendidikan agama Islam di sekolah umum, Berbagai problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum, strategi penyelenggaraan pendidikan agama Islam terkait problematikanya di sekolah umum.

A. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan kata yang terdiri dari “pendidikan” dan “agama”, sebelum jauh memahami pengertian pendidikan agama ada baiknya dipahami dahulu apa itu “pendidikan” dan apa itu “agama”. Namun perlu penulis sampaikan bahwa landasan konsep yang akan dikutip memperkaya pemahaman “pendidikan” dan “agama” hingga menjadi “pendidikan agama” di sekolah umum yang bernuansa Ke-Islaman atau berbasis Islam.

“Pendidikan” menurut konteks informasi ajaran Islam¹ dari sejumlah tulisan para ahli pendidikan Islam dapat dikenal dengan istilah *ta’dib*, *ta’lim*, dan *tarbiyah*.² Khoiron Rosyadi menegaskan bahwa ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain.³

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan bahwa Istilah ketiga-tiganya ini dikalangan masyarakat Indonesia sudah mengalami peleburan pengertian baru tentang pendidikan.⁴ Hal demikian sangat terlihat bila pendidikan dibicarakan pada bingkai lapangan praksis dalam interaktif edukatif. Semisal hasil rumusan pendidikan Islam se-Indonesia memberikan pengertian pendidikan dalam konteks Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi (upaya mempengaruhi jiwa anak) berlakunya ajaran Islam.⁵

Menurut James Martineau yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat: “bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan ummat manusia”, sedangkan menurut Herbert Spencer: “bahwa agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita”.⁶

Seiring penjelasan di atas, maka pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam terkait kenyakinannya kepada Allah serta ciptaan-Nya hingga menjadi kepribadian yang baik dan dilaksanakan melalui mata pelajaran di sekolah. Oleh karenanya maka melalui pendidikan agama Islam ini, diharapkan dapat mendorong peserta didik yang beragama Islam untuk taat menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan

¹Walaupun dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan.

²Hasan Langgugung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4-5.

³Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 149.

⁴Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 37. Secara lebih luas cakupan pengertian pendidikan tersebut menurut Muhaimin dapat dilihat sebagai aktivitas dan fenomena: *Pertama*; Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. *Kedua*; Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Kontekspendidikan Islam berartipandanganhidup, sikaphidupdanketrampilanhiduptersebutharusbernafaskanataudijiwaiolehajarandannilai-nilai Islam yang bersumberdari Al-Qur’an dan As-Sunnah/Al-Hadits

⁵Muhaimin, et.al., *Paradigma*, h. 152. Lihat Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor pada 7-11 Mei 1950.

⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama dalam Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 50.

sehari-hari dan menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah.
2. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, meupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.⁷

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pada tulisan ini pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai proses dalam pengertian merupakan tanggung jawab sekolah yang dilaksanakan sebagai mata pelajaran untuk kalangan peserta didik yang beragama Islam. Sebagai catatan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum berbeda dengan pendidikan agama Islam di Madrasah artinya madrasah mempelajari semua bahan ajar yang

⁷Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29-30

tertera dalam kurikulum sekolah umum, namun ada tambahan pelajaran agama yang cukup signifikan pada madrasah.⁸

B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia umumnya dikenal sejak datangnya Islam ke Indonesia. Sebelum pendidikan agama Islam menjadi materi pelajaran agama Islam di sekolah umum menurut Jalaluddin Rahmat pendidikan agama Islam memakai sistem perorangan dan berlangsung secara sederhana serta tidak mengenal tingkatan seperti pendidikan pesantren, kemudian berkembang dengan sistem kelas seperti dalam pendidikan modern.⁹ Namun saat ini pendidikan agama Islam telah menjadi perhatian pemerintah dalam kebijakannya walaupun terkait pelaksanaannya di lapangan mengalami berbagai perbaikan dan perbaikan.

Kebijakan pemerintah terkait keberlangsungan pendidikan agama Islam di sekolah umum berasal dari Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang berbunyi bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁰ Dan diikuti dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Melalui kebijakan tersebut maka akan berdampak secara individual anak mampu menjalankan ritual ibadah dengan benar dan mendorongnya untuk *muraqobah*, makin dekat pada *rab*-nya. Demikian pula secara sosial, mampu menunjukkan praktek kesalehan itu saat berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, seperti berlaku jujur, adil, suka menolong, dan tidak berkeinginan untuk merugikan orang lain.¹¹

Seiring kebijakan dan penjelasan tersebut maka peranan pendidikan agama Islam di sekolah umum sangat memiliki kontribusi bagi keberlangsungan moral

⁸Kemas Abdurrahman Yusuf, "Pendidikan Islam di Sekolah Menengah (Proses Pencarian Paradigma) dalam *Bunga Rampai Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Editor Haidlor Ali Ahmad (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), h. 89. Sebagai tambahan bahwa sampai saat ini masih terkesan secara kelembagaan pendidikan islam menempati posisi ke dua setelah pendidikan nasional. Sebuah lembaga yang menawarkan pendidikan Islam kurang banyak diminati jika dibanding dengan lembaga lain yang dianggap lebih menjanjikan. Dan sampai saat inipun posisi pendidikan Islam belum beranjak dari sekedar sebuah sub system dari Sistem Pendidikan Nasional.

⁹JalaluddinRahmat, Islam menyongsong peradaban dunia ketigadalam *Ulumul Quran*(Vol 2, 1989,) h. 112

¹⁰Suprpto, *Dinamika Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasan dan UIN Jakarta Press, 2018), h. 202.

¹¹ Kemas Abdurrahman Yusuf, "Pendidikan Islam., h. 81

anak bangsa ke depannya sekaligus merupakan amanat tertinggi bangsa ini sebagai sarana untuk membina dan membangun manusia seutuhnya sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 yang berbunyi “untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta tujuan pendidikan pada pasal 3 UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni menjadikan siswa yang beakhlakul karimah.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al Qur’an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu: Artinya : Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS.2:2)

Serta al-Hadits yang merupakan sabda Nabi Muhammad saw. Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: (a) Ilmu Tauhid/Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur’an, (d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam.¹² dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

b. Pengajaran Al-Hadits

Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

c. Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

¹²Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), h.

d. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

e. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam

C. Berbagai Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum

Umumnya setiap kegiatan dipastikan menghadapi berbagai problematika, tidak terkecuali perkembangan pendidikan agama Islam di sekolah umum artinya pelaksanaan pendidikan agama Islam keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, di sini penulis membaginya menjadi problematika dari aspek eksternal dan internal antara lainnya;

Pertama; faktor eksternal, faktor eksternal yang memberikan dampak hingga menjadi problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum yakni;

1. Perkembangan modernisasi menjadi penyebab yang berdampak cukup serius terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hasil pengamatan di lapangan sebagian besar peserta didik lebih cenderung menikmati perkembangan informasi digital semisal tiktok hingga mereka melupakan pesan nilai agama.¹³ Oleh karenanya kalangan peserta didik terkesan dalam hidup mereka senantiasa berpijak pada hal-hal yang materialisme dan sekulerisme. Dan inilah titik sentral masalah modernisasi yang menjadi akar timbulnya masalah-masalah pendidikan agama Islam di sekolah umum.¹⁴ Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Pengurus Yayasan Al-Kahfi Medan sebagai mitra Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Percut Sei Tuan, "kecenderungan peserta didik saat ini dengan digital online sehari-harinya

¹³Hasil pengamatan Jalan Percut Sei Tuan depan Sekolah SMAN Percut Sei Tuan sebelum Covid 19 pada tanggal 3 Januari 2020.

¹⁴Hasil pertemuan MGMP PAI Deli Serdang tanggal 13 Mei 2019 di Lubuk Pakam.

menimbulkan depersonalisasi dan keterasingan berteman dalam dunia nyata.

2. Lingkungan luar sekolah dan lingkungan keluarga; hampir sebagian besar lingkungan di luar sekolah dan lingkungan keluarga tidak memiliki dukungan dan perhatian yang kuat terkait pengalaman keberagaman peserta didik. Contoh problematika pendidikan agama secara eksternal tersebut yakni merebaknya premanisme, perjudian, tempat permainan game online dan hingga sejumlah tontonan yang mengandung nafsu di luar sekolah, lalu lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi rendah atau kesibukan orang tua yang tidak sempat memperhatikan anak-anaknya.¹⁵ Seluruhnya itu telah membawa peserta didik tidak punya kesemangatan dalam keberagaman Islam yang baik terlebih ketika setelah mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah.

Kedua; faktor internal, sementara faktor internal yang memberikan dampak hingga menjadi problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum yakni;

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum yang penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu SD dan SMP,¹⁶ dan SMA /SMK 3 jam perminggu. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi peserta didik sangat minim jika hanya mengandalkan pendidikan agamanya dari jam regular sekolah. Oleh karenanya jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.
2. Kemampuan guru pendidikan agama Islam di sekolah umum baik negeri maupun swasta belum menunjukkan profesionalisme dalam mendidik maupun mengajar. Hal ini disebabkan pekerjaan mengajar merupakan alternatif terakhir, tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan;
3. Hubungan guru dan peserta didik hanya sebatas di lingkungan kelas maupun sekolah secara formal namun di luar sekolah seperti tidak berlanjut secara informal.
4. Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama. Oleh karenanya maka pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi harapan. Misalnya, kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada pesertadidik, tentu yang diinginkan adalah

¹⁵Hasil pengamatan di Desa Bandar Khalifah, tanggal 12 Mei 2019 sebelum masa Pandemi.

¹⁶Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke 8 (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008),

peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan umat Islam.

5. Pelajaran pendidikan Agama Islam tidak termasuk bidang studi yang di ujian Nasional sehingga peserta didik tidak menganggap pelajaran yang diprolitaskan.
6. Perilaku peserta didik tidak menjadi ukuran penilaian, hanya berdasarkan penilaian kemampuan kognitif semata, sehingga peserta didik yang tidak mempunyai kepribadian yang baik dianggap berprestasi karena kemampuan kognitifnya.
7. Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karenanya maka seluruhnya itu dikembalikan pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum. Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan-harapan umat Islam.

Seiring penjelasan di atas, maka secara umum problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum sekurang-kurangnya dapat disimpulkan pada tiga faktor antara lainnya;

1. Sumber daya guru agama Islam.
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam
3. Kegiatan evaluasi dan pengujian terkait pendidikan agama Islam di sekolah umum.¹⁷

¹⁷ Abd. Rouf, Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, h. 12.

D. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum

Setelah mengetahui berbagai problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum pada sub judul ini penulis menawar beberapa strategi penyelenggaraan pendidikan agama Islam, secara sederhana diharapkan peserta didik memiliki prestasi akademik yang baik dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik pula dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari. Antara lain strategi tersebut;

1. Pihak sekolah memiliki program kegiatan keagamaan Islam terhadap kalangan masyarakat sehingga bisa menjadikan materi keagamaan bukan hanya berlangsung di kelas, namun bermanfaat bagi masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Mengusung nilai dan pesan Islam dalam kegiatan sekolah di tengah-tengah masyarakat, mengintegrasikan nilai kaunyah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum, dan melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun pengaruh sekolah terhadap masyarakat di sekitarnya tergantung pada luasnya produk serta kualitas dari kegiatan keagamaan yang dilakukan. Jika lebih positif kegiatan tersebut maka akan membawa pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitarnya bahkan masyarakat luas.¹⁸ Perlu untuk dicatat bahwa sekolah memiliki peranan yang sangat penting menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
2. Peranan orang tua sebagai mitra guru agama Islam bertanggung jawab menjalin komunikasi intensif dalam pembentukan akhlak peserta didik sebagai upaya pengembangan materi pendidikan agama Islam di luar lingkungan sekolah.
3. Aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, antara lainnya; (1) hendaknya mengedepankan “kabar gembira” bukan kabar “ancaman” dan “menyelipkan” pesan dalam aktivitas pembelajaran. (2) Pengajaran pendidikan agama Islam bukan hanya teori namun didasarkan atas pengamalan berbasis *critical* dan *dialogical*. Menurut Amin Abdullah agar pendidikan agama Islam tidak konservatisme dan eksklusifisme di kalangan peserta didik maka perlu diperkenalkan pengajaran pendidikan agama Islam bercorak *critical* dan *dialogical*.¹⁹
4. Guru sebagai pengajar pendidikan agama Islam menurut Suprpto bahwa guru sebagai pengembang kurikulum dituntut harus menggunakan metode

¹⁸Suprpto, *Dinamika.*, h. 205.

¹⁹Amin Abdullah, *Multidisiplin, interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h.53. Kondisi ini bertujuan agar nilai nilai dari keberagaman yang otentik untuk menyangga kehidupan bersama dapat dipelihara dan dikembang serta disuburkan.

- mengajar yang sesuai dan menarik perhatian siswa dengan menghindari pembelajaran yang otonom.²⁰
5. Sumber daya guru agama Islam juga perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi content maupun metodologi. Di samping itu, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Evaluasinya tidak cukup hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi harus juga melihat dan menilai aspek afektif dan psikomotoriknya. Ketiga domain (kognitif, afektif dan psikomotorik) pendidikan agama Islam harus dilihat dalam pelaksanaan penilaian, sehingga bersifat komprehensif.
 6. Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilaksanakan di sekolah, dikelas atau di mushalla. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar; tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.
 7. Kalangan pimpinan sekolah khususnya para guru agama Islam dapat melakukan mitra kerjasama dengan berbagai pihak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Contoh yang dapat diperlihatkan sebagaimana hasil pengamatan penulis di lapangan terhadap Yayasan Alkahfi merupakan mitra kerjasama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sekolah menengah atas dan kejuruan yang ada di Deli Serdang dan kota Medan. Mereka memiliki program meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi peserta didik. Kegiatan tutor sebaya, dimana peserta didik mendapatkan kegiatan pembinaan akhlak atau budi pekerti melalui teman sebaya, dan dengan seluruh guru, baik dalam pembelajaran intra kurikuler dalam kelas maupun dalam pembentukan akhlakul karimah melalui teladan, penasehat dan pembimbing.²¹
 8. Selanjutnya kalangan pelaku pendidikan selain dari guru pendidikan agama Islam harus melakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: (1) melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, (2) tambahan

²⁰Suprpto, *Dinamika.*, h. 210. Contoh pembelajaran yang otonom ini metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya-jawab, pemberian tugas, pemecahan masalah, dan diskusi kelas.

²¹Hasil pengamatan di beberapa sekolah semisal SMK Percut dan SMAN Percut Sei Tuan, kegiatan ini dilakukan sebelum masa pandemic 19 pada tanggal 2 Januari 2019.

tambahan materi kegamaan di luar jam pelajaran, (3) menyisipkan muatan kegamaan kedalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya.

Seiring penjelasan di atas terkait strategi solusi mengatasi probelmatika pendidikan agama Islam di sekolah umum, menurut Amin Abdullah harus diselipkan semangat wawasan multikultural.²² Sebab pendidikan agama Islam yang tidak mengenal wawasan multikultural akan tidak dapat memenuhi harapan masyarakat majemuk. Menurut beliau kehidupan damai dan harmonis dalam masyarakat majemuk akan selalu terkendala oleh corak pendidikan agama Islam yang kering dari wawasan multikultural.²³

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Seiring penjelasan di atas, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus menerus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya agar problematikanya di lapangan tidak kunjung terus bertambah.
- b. Para pendidik atau guru materi agama Islam perlu selalu ditingkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran agama Islam yang menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik walaupun masa kini penyebaran virus korona belum kunjung pulih.

2. Saran

Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan dukungan pemerintah terkait dapat mendukung perbaikan moral generasi muda agar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rouf, Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Amin Abdullah, *Multidisiplin, interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1992.
- Jalaluddin Rahmat, "Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga" dalam *Ulumul Quran*, Vol 2, 1989.

²² Amin Abdullah, *Multidisiplin*, h. 240

²³ *Ibid.*, h. 240-241.

- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama dalam Sebuah Pengantar*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Kemas Abdurrahman Yusuf, "Pendidikan Islam di Sekolah Menengah (Proses Pencarian Paradigma) dalam *Bunga Rampai Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Editor Haidlor Ali Ahmad, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suprpto, *Dinamika Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasan dan UIN Jakarta Press, 2018.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 8, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.